

Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an

*(The Muqaddaman Tradition in Banjaragung Village, Bangsri District, Jepara
Regency: A Study of the Living Qur'an)*

Nur Huda¹, Ahmad Habiburrohman Aksa², Ahmad Musonnif Alf³,
Faridlatus Sya'adah⁴

^{1,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang Rembang, Indonesia

²Institut Pesantren Mathali'ul Falah Margoyoso Pati, Indonesia

Correspondence: nurhuda@staianwar.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.3307

Submitted: 2021-08-12 | Revised: 2022-01-11 | Accepted: 2022-01-28

Abstract: *Muqaddaman* is an activity of reading the Qur'an which is carried out collectively, in which each individual receives a division of juz from 1 to 30 which is divided randomly according to their respective rations. *Muqaddaman* is a tradition that has been widely practiced by the Muslim community. This study aims to reveal the aspects of the living Qur'an in the *muqaddaman* tradition in Banjaragung village through a descriptive-inductive method with Max Weber's theory of social action as the analytical tool. This study seeks to answer how Max Weber's point of view on social action towards the *muqaddaman* tradition is in Banjaragung village. The results of this study are: First, this tradition is a part of the study of the living Qur'an. Second, based on the type of traditional action, traditional actors want to carry out Islamic religious symbols as traditions that have been carried out by scholars from generation to generation. Third, affective action shows that the perpetrators of the action have an emotional bond with religious leaders and the time of execution (Thursday). Fourth, in term of rational instrumental action, the actors can carry out the tradition rationally and consciously, both from the financial aspect and human resources. Fifth, in term of value rationality, actors want to emulate the behaviour of religious figures, to get used to giving alms, and to instil the value of member solidarity.

Keyword: *Muqaddaman*; Social Action; Tradition; Banjaragung

Abstrak. *Muqaddaman* merupakan kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, yakni setiap individu menerima pembagian juz dari 1 hingga 30 yang terbagi secara acak sesuai dengan jatah masing-masing. *Muqaddaman* merupakan tradisi yang sudah banyak dipraktikkan oleh masyarakat muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek living qur'an pada tradisi *muqaddaman* di desa Banjaragung melalui

metode deskriptif-induktif dengan teori tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana sudut pandang tindakan sosial Max Weber terhadap tradisi tradisi muqaddaman di desa Banjaragung. Adapun hasil penelitian ini adalah: Pertama, tradisi ini merupakan bagian dari kajian living Qur'an. Kedua, berdasarkan tipe tindakan tradisional, para pelaku tradisi ingin menjalankan syiar agama Islam sebagaimana tradisi yang dulu dilakukan para ulama secara turun-temurun. ketiga, tindakan afektif, menunjukkan bahwa para pelaku tindakan mempunyai ikatan emosional dengan para tokoh agama dan waktu pelaksanaan (Kamis). Keempat, tindakan instrumental rasional, para pelaku secara rasional dan sadar bisa menjalankan tradisi tersebut, baik dari aspek finansial maupun sumber daya manusia. Kelima, rasionalitas nilai, pelaku ingin meneladani perilaku tokoh-tokoh agama, membiasakan diri bersedekah, dan ingin menanamkan nilai solidaritas anggota.

Kata Kunci: *Muqaddaman*; Tindakan Sosial; Tradisi; Banjaragung.

Pendahuluan

Khatm al-Qur'an atau yang dikenal dengan khataman al-Qur'an merupakan salah satu tradisi yang sudah mengakar pada masyarakat muslim Indonesia. Tidak hanya di kalangan pesantren, tradisi tersebut juga telah mengakar di sebagian besar masyarakat pedesaan. Biasanya, praktik khataman tersebut dilaksanakan pasca pembacaan ayat-ayat al-Qur'an baik *bi al-hifẓi* (hafalan al-Qur'an) maupun *bi al-nazri* (membaca teks al-Qur'an), baik pasca membaca al-Qur'an 30 juz maupun pasca membaca juz 30 atau yang dikenal dengan juz 'Ammah.¹

Pada dasarnya istilah khataman terkait erat dengan beberapa term seperti *sema'an*, *muqaddaman*, dan *qur'anan*. Term pertama, dalam bahasa Arab, berasal dari derivasi *sami'a-yasma'u-sima'an* yang artinya mendengarkan. Secara definitif, *sema'an* merupakan kegiatan mendengarkan atau memperdengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk memperoleh berkah bacaan al-Qur'an tersebut. Secara teknis, *sema'an* merupakan proses saling menyimak yang dilakukan oleh pengafal al-Qur'an dengan tujuan menjaga hafalan. Proses menyimak bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih bahkan berjamaah, yakni yang satu memperdengarkan al-Qur'an dan yang lainnya mendengarkan, terkadang salah satu pendengar sekaligus penyimak juga mengingatkan bacaan al-Qur'an jika sang penghafal lupa.²

¹ Ainun Hakiemah and Jazilus Sakhok, "Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9, no. 1 (2019): 126, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>.

² Tinggal Purwanto, "Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta," *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (September 9, 2020): 176, <https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.15573>.

Adapun term *muqaddaman* dan *qur'anan* merupakan kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, yakni setiap individu menerima pembagian juz dari 1 hingga 30 yang terbagi secara acak sesuai dengan jatah masing-masing.³ Setelah terbagi, masing-masing peserta membaca al-Qur'an 30 juz dalam satu majelis sesuai dengan pembagian.⁴ Di antara fungsi *muqaddaman* dan *qur'anan*, sebagaimana makna leksikal dari kedua term tersebut, adalah bacaan yang dipersembahkan untuk orang yang telah wafat atau diperuntukkan untuk hajat-hajat tertentu.

Khataman merupakan salah satu di antara dua model interaksi pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an. Pertama, interaksi pembacaan al-Qur'an dengan model atau kajian teks. Interaksi semacam ini biasa dilakukan para *mufasir* baik kontemporer maupun klasik yang berakhir dengan munculnya berbagai produk kitab tafsir. Kedua, interaksi pembacaan yang dilakukan secara langsung dengan cara berinteraksi, mengkomunikasikan, memperlakukan, dan mengaktualisasikan secara praktis dalam keseharian. Hal itu bisa dilihat misalnya cara membaca, menghafal, mengobati, mengusir roh halus, memohon terkabulkan berbagai hajat dengan al-Qur'an baik dalam kehidupan individu maupun sosial komunal.⁵ Dengan kata lain, masyarakat muslim berupaya melakukan transformasi dan dialektika terhadap teks al-Qur'an, baik dengan cara *tadabbur*, telaah, membaca, dan aktualisasi secara langsung berdasarkan pemahaman masing-masing yang dengan sendirinya nilai-nilai di dalam al-Qur'an benar-benar hidup di tengah-tengah mereka.⁶

Festival *Musabaqah Tilawah al-Qur'an* merupakan salah satu contoh fenomena masyarakat muslim dalam mengapresiasi al-Qur'an sebagai bentuk seni membaca al-Qur'an.⁷ Bentuk interaksi berupa apresiasi tersebut bertujuan di antaranya untuk menjaga, melestarikan, dan mengambil *ibrah* agar benar-benar memiliki makna di dalam kehidupan umat.⁸

³ Purwanto, 178.

⁴ Hidayat Tullah, "Peran Kegiatan Silaturahmi Dan Qur'anan Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pemuda (Studi Kasus Di Organisasi Alumni Program Keagamaan MAN Suruh)" (Thesis, Salatiga, IAIN Salatiga, 2019), 9.

⁵ Elly Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 11, no. 1 (2017): 113, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4503>.

⁶ Nur Huda and Athiyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 359, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.

⁷ M Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Mizan Pustaka, 2007), 30.

⁸ Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Edited by Sabiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras*, 2007.

Selain fenomena di atas, terdapat pula fenomena sosial keagamaan yang dipraktikkan oleh Majelis Qur'an Al-Fauziyah desa Banjaragung kecamatan Bangsri kabupaten Jepara. Majelis ini kemudian dikenal dengan istilah majelis *qur'an* atau khataman. Gagasan khataman di desa Banjaragung ini sudah menjadi tradisi yang sudah berlangsung sejak tahun 1990.⁹ Dengan kata lain, selama 3 dekade kegiatan khataman telah menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat desa Banjaragung secara turun-temurun. Kegiatan tersebut, dengan meminjam istilah Weber, merupakan bagian dari *traditional action* yang terbentuk secara turun-temurun dan mengakar diaktualisasikan oleh individu sebagai aktor atau komunitas masyarakat.¹⁰

Tradisi *muqaddaman* di desa Banjaragung ini merupakan fenomena menarik. Tidak hanya terpaku pada satu tempat atau majelis, kegiatan khataman biasa dilaksanakan dengan sistem *idarab*, yakni keliling dari rumah ke rumah menyesuaikan permintaan warga masyarakat atau dengan metode arisan. Selain itu, tradisi *muqaddaman* tersebut tidak bertolak dari ruang yang hampa, tentu saja terdapat beberapa faktor dan motif yang mengitarinya. Artikel ini akan berupaya mengungkap motif, tujuan, dan faktor tindakan tersebut.

Pada dasarnya kajian living qur'an dalam beberapa artikel telah banyak dikaji dan diteliti. Namun demikian, setiap kajian mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa penelitian misalnya Asril Gunawan yang berjudul *Musik Pa'rawana dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Alquran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)*¹¹. Artikel tersebut mengungkapkan salah satu bentuk kesenian musik tradisional masyarakat suku Mandar berupa musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu* sebagai bentuk apresiasi kepada anak yang telah merampungkan hafalan al-Qur'an. Seni musik tersebut ditampilkan saat anak-anak yang telah tamat hafalan al-Qur'an tersebut diarak keliling satu kampung sebagai salah satu prosesi khataman al-Qur'an. Salah satu fungsi pertunjukan seni musik tradisional tersebut adalah untuk mejaga keselamatan bagi para peserta khataman saat berlangsungnya arak-arakan. Penelitian Rita Desrianti yang berjudul *Tradisi "Ngidu Urasan" Studi Living Quran di Desa Surulangun*¹². Dalam artikel tersebut, peneliti menjelaskan bahwa tradisi

⁹ Wawancara dengan Nyai Hj. Latifah, Pembina Majelis Qur'an Al-Fauziyah, pada tanggal 4 Juni 2021

¹⁰ Max Weber, *Economy And Society: An Outline Of Interpretive Sociology*, vol. 1 (Univ of California Press, 1978), 24.

¹¹ Asril Gunawan, "Musik Pa'rawana Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Alquran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)," *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 3, no. 2 (2017): 109–26, <https://doi.org/10.30872/calls.v3i2.877>.

¹² Rita Desrianti, "Tradisi 'Ngidu Urasan' Studi Living Quran Di Desa Surulangun," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 01 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.1234/elfurqan%20journal.v7i01.4265>.

Ngidu Urasan merupakan salah satu bentuk amalan dan media pengobatan masyarakat desa Surulangun yang diyakini mampu mengobati penyakit baik bersifat fisik maupun non fisik (roh halus) melalui daun rambutan yang sudah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan shalawat nabi. Artikel Ade Nailul Huda dan Muhammad Azizan Fitriana yang berjudul *Resepsi Terhadap Konsep Pemaafan dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Living Quran*¹³ berusaha mengungkapkan respon masyarakat mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pemaafan. Dengan metode ganda, penelitian literatur dan empiris, peneliti mencoba menganalisa ayat-ayat yang berbicara tentang pemaafan sekaligus mencoba mengetahui sejauh mana respon masyarakat terhadap ayat-ayat tersebut. Anisah Indriatu dalam artikel yang berjudul *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)*¹⁴ berusaha mengungkapkan aktifitas tiga pesantren dalam membacakan al-Qur'an di tengah-tengah pesantren baik secara formal, yakni sorogan langsung dengan guru, maupun non formal berupa kegiatan-kegiatan yang menunjang hafalan para santri seperti agenda *sema'an*, *muqaddaman*, dan khataman al-Qur'an setiap beberapa waktu sekali. Artikel Umi Muizzah yang berjudul *Al-Qur'an Dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*¹⁵ berupaya mengungkapkan motif-motif masyarakat desa Soko di dalam tradisi manganan tersebut.

Beberapa penelitian atau artikel di atas menunjukkan bahwa kajian living qur'an mendapat porsi yang cukup signifikan dan selalu menarik untuk dikaji. Tentu saja substansi maupun distingsi antara penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terlihat nyata dan jelas. Baik ditinjau dari objek formal maupun material, kajian living qur'an dengan tindakan sosial dalam tradisi *muqaddaman* di desa Banjaragung belum pernah dikaji, sehingga peneliti mengira bahwa kajian kali ini menarik dan layak untuk dilakukan.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk

¹³ Ade Nailul Huda and Muhammad Azizan Fitriana, "Resepsi Terhadap Konsep Pemaafan Dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Living Quran," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 5, no. 2 (2020): 1–34, <http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v5n2.1-34>.

¹⁴ Anisah Indriatu, "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.31>.

¹⁵ Umami Muizzah, "Al-Qur'an Dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 2 (2019): 101–22, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.716>.

memahami apa saja fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara luas dan mendalam yang dideskripsikan melalui bentuk kata-kata sesuai konteks dan metode ilmiah.¹⁶ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan tindakan sosial tradisi *muqaddaman* di desa Banjaragung Bangsri Jepara. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi secara komprehensif yang berhubungan dengan faktor maupun motif atas tindakan tersebut.

Sumber data penelitian kali ini ada dua macam, yaitu data primer dan sekunder. *Interview* merupakan data primer dalam penelitian ini. Beberapa sampel yang digunakan dalam proses wawancara kali ini adalah pengurus Majelis Qur'an Al-Fauziah, tokoh agama, warga masyarakat desa Banjaragung terutama yang tergabung dalam majelis *muqaddaman*. Adapun data sekunder yang digunakan adalah tesis, jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan objek kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti bertindak sendiri sebagai partisipan, yaitu peneliti mengamati kegiatan secara langsung yang menjadi objek penelitian. Dalam hal wawancara, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dan terencana, yakni peneliti melakukan *interview* dengan informan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Adapun terkait dengan dokumentasi, peneliti melakukan proses dokumentasi melalui pengambilan gambar kegiatan *muqaddaman* di desa Banjaragung kecamatan Bangsri kabupaten Jepara. Selain itu, dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan objek kajian ini juga akan dikumpulkan dan dianalisis.

Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisa data tersebut dengan cara (1) proses identifikasi data sejalan dengan teori tindakan sosial Max Weber, (2) mengklasifikasikan data sesuai yang digunakan, (3) menganalisa data dengan cara mencatat dan mengolah hasil wawancara yang berhubungan dengan teori, (4) menginterpretasikan data yang telah dianalisa sesuai dengan teori, (5) membuat kesimpulan hasil analisis berdasarkan data.

Penelitian ini menegaskan bahwa ekspresi dan apresiasi masyarakat terhadap al-Qur'an berupa praktik *muqaddaman* merupakan salah satu bentuk penjaan dan pelestarian terhadap al-Qur'an. Selain itu, terdapat upaya masyarakat untuk untuk mentransnformasikan makna atau nilai-nilai kel dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

Pembahasan

Metode Living Qur'an

Secara umum, studi al-Qur'an tercakup ke dalam tiga desain penelitian. Pertama, penelitian yang memposisikan al-Qur'an sebagai objek kajian penelitian. Amin al-Khuli menyebutnya dengan istilah *dirāsah al-naṣṣ al-adabī* yang memuat dua kajian 1) *dirāsah fī al-Qur'ān (study in the Qur'an)* dan 2) *dirāsah maḥawla al-Qur'ān (surrounding study of qur'an)*.¹⁷ Kedua, penelitian mengenai hasil pembacaan atau interaksi dengan teks al-Qur'an, baik berupa macam-macam teori penafsiran maupun berupa pemikiran eksegesis. Ketiga, penelitian yang membahas respon, resepsi, atau sikap sosial berikut produk pembacaan terhadap al-Qur'an.¹⁸ Di era kontemporer, desain penelitian ketiga ini dinamakan dengan sebutan studi living qur'an.

Kajian living qur'an lebih menegaskan bagaimana al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan disikapi masyarakat tertentu dalam suatu komunitas atau tradisi. Tentu saja, bentuk interaksi tersebut bukan berangkat dari pemahaman terhadap al-Qur'an secara tekstual maupun penafsiran, namun lebih mengarah kepada pemaknaan dan penggunaan bagian dari al-Qur'an yang dipercaya mempunyai *ṣaḍīlah* dan kekuatan magis dalam kehidupan sehari-hari secara praksis.¹⁹ Orientasi living qur'an adalah sebuah pengalaman yang menghasilkan makna maupun fungsi dari pelaku. Living qur'an berbeda dengan studi al-Qur'an dengan objek kajian berupa tekstualitas al-Qur'an. Hal itu karena living qur'an lebih menekankan fenomena lapangan sebagai objek kajian yang dijumpai di tengah-tengah komunitas atau masyarakat tertentu yang menghadirkan al-Qur'an.²⁰ Dengan demikian, berbagai fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan al-Qur'an yang dihadirkan sebagai objek studi, pada dasarnya merupakan bagian dari studi sosial dengan berbagai ragamnya. Hanya karena berbagai fenomena muncul disebabkan oleh kehadiran al-Qur'an, maka hal tersebut diproyeksikan menjadi bagian dari studi al-Qur'an.²¹

¹⁷ Amīn Al-Khūlī, *Manābij Tajdid Fī Al-Nahwi Wa al-Balāgh Wa al-Tafsīr Wa al-Adab* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961), 307.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

¹⁹ Darlis Darlis Dawing, "Living Qur'an Di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah)," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2018): 65, <https://doi.org/10.32459/nun.v3i1.15>.

²⁰ Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an," 112.

²¹ Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," 8.

Muqaddaman merupakan salah satu fenomena living qur'an yang diaktualisasikan oleh masyarakat muslim terutama masyarakat desa Banjaragung kecamatan Bangsri kabupaten Jepara sebagai tradisi yang sudah berjalan puluhan tahun, tentu saja dengan motif dan tujuan-tujuan tertentu.

Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial merupakan tindakan seseorang yang mempunyai pengaruh atau dampak terhadap orang lain. Walaupun dinyatakan sebagai tindakan individu yang sarat makna subjektif, namun diharapkan bahwa tindakan tersebut mempunyai reaksi dari individu yang lain.²² Secara jelas Weber mengatakan :

*“Action insofar as the action individual attaches a subjective meaning to his behavior...action is ‘sosal’ insofar as its subjective meaning takes account of the behavior of other and thereby oriented in its course”*²³

Secara terperinci Max Weber mengelompokkan tindakan sosial menjadi empat jenis tindakan yang menjadi motif pelaku individu dalam melakukan sebuah tindakan. Pertama, *traditional*, yakni tindakan sosial yang terbentuk dan sudah mengakar secara turun-temurun dilakukan oleh individu atau aktor. Kedua, *instrumentally rational*, yakni tindakan sosial yang memiliki orientasi dalam mencapai sebuah tujuan yang dapat dijalankan secara rasional dan mampu diperhitungkan oleh pelaku. Ketiga, *value rational*, yakni tindakan rasional berdasarkan nilai yang diaplikasikan oleh aktor untuk tujuan yang berhubungan dengan nilai yang diyakini secara individual tanpa memperhatikan berhasil atau gagalnya prospek yang terkait. Keempat, *affectual*, yakni tindakan yang muncul berdasarkan emosional individu yang berada di luar pemikiran rasional.²⁴

Majelis Qur'an Al-Fauziyah

Majelis Qur'an Al-Fauziyah (selanjutnya disingkat MQF) merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang berdiri pada tahun 1990 M. di desa Banjaragung kecamatan Bangsri kabupaten Jepara. Berdirinya MQF ini tidak lepas dari inisiatif dan prakarsa KH. Ahmad Fauzan, salah satu ulama berpengaruh di Jepara yang berperan besar dalam memajukan pendidikan

²² Nur Huda, “Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabarak Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang,” *Rivayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 305, <https://doi.org/10.21043/rivayah.v6i2.8159>.

²³ Weber, *Economy And Society: An Outline Of Interpretive Sociology*, 1:4.

²⁴ Weber, 1:24–25.

keagamaan dan sosial kemasyarakatan.²⁵ Konon, kecintaan Kiai Fauzan terhadap al-Qur'an menjadikannya mampu menghafal al-Qur'an kurang dari 100 hari. Saat ini MQF dipimpin salah satu putri Kiai Fauzan yang bernama Nyai Hj. Latifatun Na'mah.²⁶

Pada awalnya, majelis ini hanya berpaku pada satu tempat, yakni di kediaman Nyai Hj. Latifatun Na'mah. Jumlah anggotanya juga belum terbilang banyak. Ada sekitar 15 anggota yang mengikuti MQF yang notabene berasal dari dukuh Klumo, salah satu dukuhan di desa Banjaragung.²⁷ Secara perlahan namun pasti, jumlah anggota majelis tersebut bertambah signifikan. Saat ini anggota MQF mencapai 125 yang tersebar di masing-masing dukuhan. Salah satu faktor kenaikan jumlah anggota majelis tersebut adalah adanya sistem *idārah*, yakni berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat atau dari rumah ke rumah yang lain menyesuaikan permintaan atau berdasarkan hasil dari metode arisan anggota.²⁸

Bentuk kegiatan di MQA pada awalnya hanya berpaku pada metode pembacaan al-Qur'an secara tartil. Dalam hal teknis, satu juz al-Qur'an dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok berisi satu orang penghafal al-Qur'an (*hafizah*) yang bertugas membimbing jalannya tartilan. Sehingga, setiap anggota mendapat bagian sekurang-kurangnya 3-4 ayat yang dibaca secara bergantian. Tujuan digunakannya metode tersebut selain untuk keperluan syiar juga untuk memperbaiki dan memperlancar bacaan al-Qur'an.²⁹ Tidak lama berselang, saat anggota melebihi 30, *muqaddaman* menjadi bagian dari susunan acara majelis qur'an tersebut. Adapun susunan acara MQF adalah 1) Pembukaan, 2) Membaca *Asmā' al-Husnā*, 3) Tartilan, 4) Membaca syahadat tauhid dan rasul, 5) *Muqaddaman*, 6) Doa *khatm al-Qur'an*.

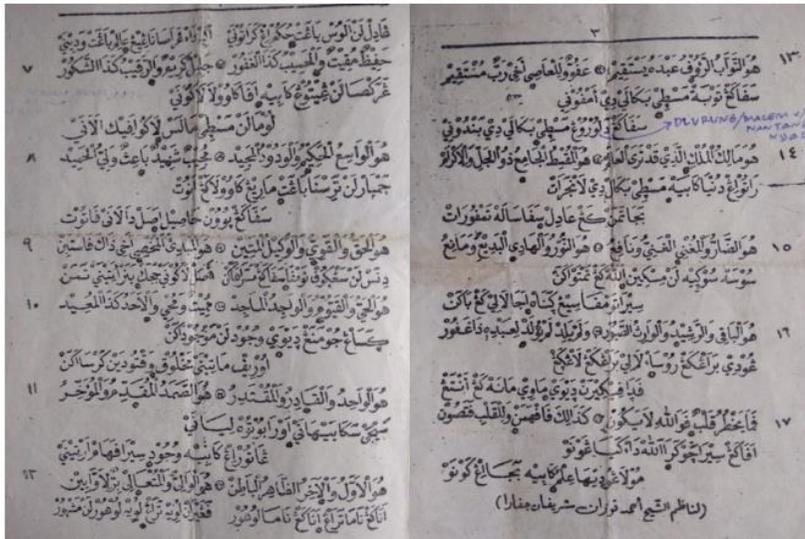
²⁵ M Dalhar, Yety Rochwulaningsih, and Dhanang Respati Puguh, "Kiai Ahmad Fauzan: Pemikiran Dan Peranannya Di Kabupaten Jepara 1942-1972," *Indonesian Historical Studies* 3, no. 1 (2019): 33, <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.5095>.

²⁶ Ansor Jepara, "Meneladani KH Ahmad Fauzan Sebagai Pejuang Kemerdekaan," *ANSOR JEPARA* (blog), January 17, 2018, <http://ansorjepara.or.id/meneladani-kh-ahmad-fauzan-sebagai-pejuang-kemerdekaan/>.

²⁷ Desa Banjaragung terdiri dari 6 RW dan 27 RT. Masing-masing RW menunjuk pada dukuh, yaitu dukuh Klumo, Bandung, Durenan, Margo Harum, Sido Mulyo, dan Tegal Sari.

²⁸ Wawancara dengan Hj. Nur Istiqlalayah, Ketua Majelis Qur'an Al-Fauziyah, pada tanggal 8 Juni 2021

²⁹ Wawancara dengan Nyai Hj. Latifatun Na'mah, Pembina Majelis Qur'an Al-Fauziyah, pada tanggal 4 Juni 2021



Gambar 1. Naskah asli syair *Asmā' al-Husnā* karya KH. Ahmad Fauzan dengan terjemahan huruf Pegon
 Sumber : Dokumentasi Keluarga

Gambar di atas merupakan naskas karya KH. Ahmad Fauzan yang berisi *Asmā' al-Husnā* dengan format syair dan terjemahan Pegon. Naskah tersebut disenandungkan oleh seluruh anggota MQF sebelum dilakukan acara *muqaddaman* dan doa *khatm al-Qur'an*.

MQF ini merupakan salah satu lembaga keagamaan-sosial yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama di desa Banjaragung. Setelah sistem *idārah* diberlakukan, anggota majelis secara perlahan bertambah hingga mencapai angka 125. Khusus dalam sistem *idārah*, MQF difokuskan pada kegiatan *muqaddaman*. Susunan acara hanya minus tartilan. Hal itu dikarenakan menyesuaikan permintaan anggota MQF yang ada hajat tertentu dan juga faktor efisiensi waktu.

MQF rutin dilaksanakan dua kali dalam sebulan setiap hari Kamis. Bahkan terkadang, di luar jadwal itu tidak sedikit anggota yang mengundang acara *muqaddaman* ke rumah lantaran ada hajat yang dikehendaki melalui pembacaan al-Qur'an.

Praktik Muqaddaman Masyarakat Desa Banjaragung sebagai Fenomena Living Qur'an

Muqaddaman merupakan sebagian dari contoh living qur'an yang menekankan pada praktik keagamaan yang diaktualisasikan oleh komunitas masyarakat tertentu. Masyarakat muslim desa Banjaragung meyakini bahwa *muqaddaman* merupakan bagian dari syari'at Islam. Sebagaimana keterangan sebelumnya bahwa praktik *muqaddaman* di desa tersebut sudah berlangsung puluhan tahun, tepatnya tiga dasawarsa.

Praktik *muqaddaman* dianggap sesuai dengan ajaran-ajaran ulama salaf dan ajaran *ablu al-sunnah wa al-jamā'ah*. Hal itu sejalan dengan hadis Nabi yang secara gamblang dan jelas dipraktikkan oleh sahabat-sahabat Nabi dan dijadikan pula dasar oleh generasi berikutnya. Unikny, sadar atau pun tidak, masyarakat muslim generasi selanjutnya tidak banyak yang mengetahui atau mengenal nash al-Qur'an maupun hadis landasan praktik *muqaddaman*. Mereka hanya menaruh kepercayaan atau keyakinan berdasarkan cerita dari masa ke masa.

Jika dilihat secara etimologis, *muqaddaman* berasal dari kata *qaddama-yuqaddimu* yang berarti memberikan sebuah persembahan. Dengan demikian, tujuan *muqaddaman* diantaranya adalah mempersembahkan pahala *khatm al-Qur'an* kepada ahli kubur yang telah mendahului. Tujuan lain dari *muqaddaman* misalnya sebagai media memohon kepada Allah supaya diberikan kesuksesan di dalam usaha, membangun rumah, dan kebutuhan atau hajat-hajat lainnya.

Sejatinya, kegiatan khataman al-Qur'an juga sudah menjadi tradisi masyarakat desa Banjaragung yang berada dalam naungan MQF. Hanya saja metode yang digunakan adalah metode *muqaddaman*, yakni kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, yakni setiap individu menerima pembagian juz dari 1 hingga 30 yang terbagi secara acak sesuai dengan jatah masing-masing.³⁰ Tradisi *muqaddaman* di desa Banjaragung biasa dilakukan dengan sistem *idarah*, berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain dengan menyesuaikan permintaan anggota MQF.

Pada dasarnya, nash-nash hadis yang berhubungan dengan praktik *muqaddaman* atau keutamaan membaca al-Qur'an secara umum banyak ditemukan. Hal itu menunjukkan bahwa legalitas *muqaddaman* atau khataman sejatinya tidak perlu dipertanyakan lagi. Bahkan jika dicermati secara mendalam, tradisi *muqaddaman* maupun khataman telah menjadi kebiasaan Nabi dan para

³⁰ Purwanto, "Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta," 178.

sahabat. Nilai-nilai dan keutamaan keduanya sering disampaikan Nabi. Misalnya saja keutamaan khataman yang diistilahkan Nabi dengan *al-hāllu wa al-murtabil* :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ – قَالَ : وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ (رواه الترمذي)

“Diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas r.a., beliau mengatakan bahwa seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad saw., “Wahai Rasulullah, amalan apa saja yang sangat dicintai Allah?” Nabi menjawab, “al-hāllu wa al-murtabil.” Orang tersebut kembali bertanya, “Apa itu al-hāllu wa al-murtabil?” Nabi menjawab, “Orang yang membaca al-Qur’an dari awal hingga akhir (khatam). Setiap kali khatam, dia mengulang kembali dari awal.” (HR. Tirmidzi)³¹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi sangat menganjurkan sikap *istimrār*, yakni kontinyu dan berkelanjutan saat umatnya khatam al-Qur’an dengan cara memulai dan mengulangi kembali membaca al-Qur’an dari awal hingga khatam. Selain itu, secara tidak langsung hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa umat Islam diajarkan untuk senantiasa mengahdirkan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengahatamkan al-Qur’an dan senantiasa mengulang-ulang kembali bacaannya. Dengan demikian, layak kiranya bahwa tradisi khataman sangat dicintai Allah.

Di dalam kesempatan lain Nabi pernah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah r.a., ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca al-Qur’an dan mempelajarinya, kecuali ketenangan akan diturunkan kepada mereka, dan mereka dinaungi rahmat Allah, mereka dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya” (HR. Muslim).³²

³¹ Muhamman bin Īsa Al-Tirmizī, *Sunan Tirmizī*, 5th ed., vol. 10 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013), 202.

³² Abū al-Husain Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 4 (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 2009), 2074.

Hadis di atas menegaskan bahwa membaca dan belajar al-Qur'an di rumah Allah (masjid) memiliki banyak manfaat dan keutamaan. Apalagi kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama. Hal itu ditandai dengan frasa *yatadarasimahu* (belajar bersama-sama).

Namun demikian, bukan berarti ibadah yang dilakukan di rumah tidak memiliki manfaat dan keutamaan. Terdapat keterangan yang menjelaskan bahwa rumah juga harus senantiasa dipergunakan untuk beribadah, tidak terkecuali shalat dan membaca al-Qur'an. Sebagaimana hadis Nabi :

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "نُورُوا مَنَازِلَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ" (رواه البيهقي)

"Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik r.a, dia berkata:" Rasulullah SAW. Bersabda, "Terangilah rumah-rumah kalian dengan shalat dan membaca al-Quran." (HR: al-Baehaqi).³³

Hadis di atas senada dengan riwayat al-Ṭabarī yang kemudian di-*takehrij* oleh imam Dailāmi :

روى الطبرى من حديث عبد الرحمن بن سابط، عن أبيه، عن النبي، (صلى الله عليه وسلم) ، قال: (نُورُوا بيوتكم بذكر الله، وأكثروا فيها تلاوة القرآن، ولا تتخذوها قبوراً كما اتخذها اليهود والنصارى، فإن البيت الذى يقرأ فيه القرآن يتسع على أهله، ويكثر خيره، وتحضره الملائكة، ويُدحض عنه الشيطان، وإن البيت الذى لا يقرأ فيه القرآن يضيق على أهله، ويقل خيره، وتنفر عنه الملائكة، وتحضره الشياطين)

"Imam al-Ṭabarī meriwayatkan hadis dari Abdur Rahman bin Sābiṭ, dari ayahnya, dari bagida Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: "Terangilah rumah-rumah kalian dengan berzikir kepada Allah, perbanyaklah membaca al-Qur'an di dalamnya, jangan lah kalian menjadikannya sebagai kuburan sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan al-Qur'an akan terasa luas (hati) bagi penghuninya, banyak kebaikan, akan didatangi para malaikat, dijabui setan. Dan sesungguhnya rumah di dalamnya tidak dibacakan al-Qur'an akan terasa sempit (hati) bagi penghuninya, sedikit kebaikannya, dihidari para malaikat dan didatangi para setan".³⁴

³³ Abū Bakr Al-Baihaqī, *Sya'b al-Imān*, vol. 3 (Riyād: Maktabah al-Rusydi, 2003), 403.

³⁴ Ibn al-Baṭāl Abu al-Hasan, *Syarkh Ṣahih Al-Bukhari*, vol. 3 (Riyād: Maktabah al-Rusydi, 2003), 177.

Hadis-hadis di atas menjelaskan keutamaan dan manfaat membaca al-Qur'an, baik dilakukan secara bersama di masjid dan dilakukan pula di rumah-rumah. Tradisi pembacaan al-Qur'an akan semakin menemukan sisi keutamaan jika dikhatamkan secara berkesinambungan sebagaimana keutamaan *al-hall wa al-murtabil* (diulangi setelah khatam).

Analisis Tindakan Sosial Max Weber pada Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung

Sebagai mana keterangan sebelumnya bahwa Max Weber membuat tipologi tindakan sosial menjadi 4 (empat) tipe, 1) Tindakan tradisional (*traditional*), 2) Tindakan afektif (*affectual*), 3) Tindakan rasional instrumental (*instrumentally rational*), dan 4) Tindakan rasional nilai (*value rational*). Di bagian ini, peneliti akan mencoba melakukan analisis mengenai motif maupun tujuan aktor atau pelaku yang mengaktualisasikan tradisi *muqaddaman* di desa Banjaragung kecamatan Bangsri kabupaten Jepara.

Tindakan Tradisional (Traditional)

Tindakan tradisional sebagaimana dijelaskan Weber merupakan tindakan sosial yang ditentukan oleh kebiasaan yang secara turun-temurun sudah dijalankan oleh pelaku atau aktor dan mengakar ke dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Melestarikan apa yang dulu dilakukan oleh para ulama merupakan sesuatu hal urgen. Hal itu dikarenakan bahwa nilai-nilai historis mampu dijadikan *ibrah* atau pelajaran yang bisa diimplementasikan di masa sekarang dan mendatang. Salah satu caranya adalah dengan melestarikan tindakan-tindakan yang pernah dilakukan para pendahulu. *Muqaddaman* merupakan salah satu tradisi yang secara turun-temurun mengakar dan dijalani oleh pendahulu yang saleh (*salafunā al-Ṣāliḥūn*).

Dalam konteks desa Banjaragung kecamatan Bangsri ini, peneliti melihat bagaimana usaha yang dilakukan masyarakat muslim untuk senantiasa menjaga tradisi yang mengakar dalam kehidupan, yakni tradisi *muqaddaman* secara kontinyu di desa tersebut. Tradisi semacam ini, sebagaimana dikatakan salah satu pengurus MQF, merupakan bagian dari syiar agama Islam yang pernah dijalani para pendahulu.³⁶

Di dalam agama Islam sendiri, upaya-upaya menjaga dan melestarikan tradisi telah banyak dilakukan untuk memegang kuat warisan *salafunā al-Ṣāliḥūn*. Tentu saja bentuk upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi di setiap

³⁵ Alis Muhlis and Norkholis Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (October 26, 2016): 249, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>.

³⁶ Wawancara dengan Hj. Lu'luatul Mukarromah, Pengurus Majelis Qur'an Al-Fauziyah, pada tanggal 8 Juni 2021

kelompok atau komunitas memiliki banyak cara dalam mengekspresikan. Dalam konteks MQF desa Banjaragung, peneliti melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengurus untuk tetap melestarikan tradisi yang sudah berjalan sebelum-sebelumnya. Dengan berlandaskan tujuan syiar, *muqaddaman* dengan sistem *idārah*, berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain merupakan salah satu bentuk upaya menjaga tradisi pembacaan al-Qur'an yang telah dijalani ulama pendahulunya. Lebih-lebih KH. Ahmad Fauzan, sebagai inisiator MQF, dikenal sebagai ulama yang gemar berdakwah dari satu daerah ke daerah lain demi kemaslahatan umat.

Tindakan Afektif (Affectual)

Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh emosional dan kondisi sang aktor. Tindakan tersebut berada di luar pemikiran rasional. Dengan kata lain, asal-usul tindakan tersebut berangkat dari emosi atau perasaan tersdalam, sehingga ada hal yang sulit untuk dipahami dan dijelaskan secara rasional.³⁷

Dalam konteks *muqaddaman* MQF di desa Banjaragung, sebagian besar anggota MQF menjalankan tradisi tersebut karena meniru kebiasaan para pendahulu *salafunā al-Ṣālihin*. Atau paling tidak, mereka meniru Kiai atau Ibu Nyai yang terbiasa menjalankan tradisi tersebut. Kholidah misalnya, secara terang jika ditanya dasar hukum baik dari al-Qur'an maupun Hadis mengenai tradisi *muqaddaman*, dia tidak kuasa untuk menjawab. Dia hanya mengikuti para pendahulunya yang terbiasa menjaga tradisi tersebut. Dia hanya bermodal keyakinan bahwa *muqaddaman* yang selama ini dijalani memiliki banyak manfaat dan keutamaan, walaupun tidak tahu landasan hukum dan dalilnya.³⁸

Selain karena faktor emosional aktor sendiri, ternyata peran tokoh agama dan masyarakat berdampak signifikan bagi masyarakat desa Banjaragung, terutama anggota MQF. Adanya Nyai Hj. Latifatun Na'mah dan Hj. Istiqlaliyah, putri dan cucu KH. Ahmad Fauzan, transformasi nilai-nilai yang mengkonstruksi emosional masyarakat desa Banjaragung, terutama anggota MQF, senantiasa disampaikan dan diaplikasikan langsung oleh kedua tokoh

³⁷ Muhammad Asnajib, "Resepsi Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Menghafal Alquran (Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (June 29, 2020): 31, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8190>.

³⁸ Wawancara dengan Kholidah, Anggota Majelis Qur'an Al-Fauziyah, pada tanggal 10 Juni 2021

tersebut. Hal itu pula lah yang membuat masyarakat desa Banjaragung secara emosional meneladani tokoh yang dianggap sebagai teladan di masyarakat.

Setting waktu pelaksanaan *muqaddaman* juga mempunyai posisi tersendiri bagi para anggota MQF. Kamis merupakan hari yang berkesan bagi mereka. Kegiatan *muqaddaman* biasanya berakhir pada jam 16.30 WIB. Itu artinya kegiatan tersebut memasuki hari Jum'at sebagaimana hitungan kalender Hijriyah.³⁹ Tentu saja, di luar waktu itu terkadang dijumpai kegiatan *muqaddaman* MQF menyesuaikan perintah anggota secara kondisional. Pelaksanaan *muqaddaman* di hari Kamis, sebagaimana pendapat salah satu indorman, bukan tanpa sebuah alasan. Hari Kamis malam Jum'at merupakan hari yang paling istimewa dalam agama Islam.⁴⁰

Dengan demikian, melalui analisis *affectual*, dapat dimengerti bahwa selain sikap emosional aktor yang memang hanya meniru para pendahulu, juga terdapat dua aspek yang melatarbelakangi tindakan tersebut. *Pertama*, peran tokoh agama yang dipercaya memiliki sifat teladan sekaligus mampu membimbing umat. *Kedua*, sikap emosional yang muncul saat memaknai setting waktu pelaksanaan *muqaddaman*.

Tindakan Rasional Instrumental (Instrumentally Rational)

Tindakan Rasional Instrumental sebagaimana yang dikatakan Weber adalah tindakan sosial dengan orientasi mencapai tujuan yang secara rasional mampu dilaksanakan dan diperhitungkan oleh pelaku tindakan. Tentu saja saat melakukan tindakan, aktor atau pelaku memiliki harapan terhadap objek yang dilakukan. Dengan kata lain, tidak hanya menentukan tujuan, tetapi dalam tindakan ini pelaku secara rasional dan sadar harus bisa memilih dan menentukan media yang dipakai untuk memperoleh tujuan.⁴¹

Dalam konteks *muqaddaman* MQF desa Banjaragung, anggota benar-benar sadar bahwa tindakan mereka mampu untuk direalisasikan. Bentuk kemampuan tersebut bisa dilihat dari aspek sumber finansial dan juga sumber daya manusia (SDM). Baik secara SDM, yakni para anggota MQF, maupun finansial, seperti menyiapkan sarana pra sarana juga menyediakan snack dan *berkatan*⁴² untuk menunjang acara *muqaddaman*. Paling tidak, hal tersebut merupakan bagian dari amaliah sedekah untuk para jamaah anggota MQF. Selain

³⁹ Kalender Hijriyah di dalam agama Islam dimulai sejak berakhirnya azan atau shalat Aşar.

⁴⁰ Wawancara dengan Mas'udah, Anggota Majelis Qur'an Al-Fauziyah, pada tanggal 10 Juni 2021

⁴¹ R George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 137.

⁴² Di sebagian daerah, istilah *berkat* mengacu pada bingkisan yang berisi nasi lengkap lauk-pauk, terkadang dicampur dengan berbagai macam jajan.

itu, anggota sudah menjadi kebiasaan melakukan arisan juga mengisi kas yang secara nominal tidak ditentukan.⁴³

Tindakan Rasional Nilai (Value Rational)

Tindakan rasional nilai menurut Weber adalah tindakan yang didasari oleh nilai yang diimplementasikan pelaku demi alasan dan maksud yang berhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini secara individu tanpa memerhatikan prospek yang terkait dengan berhasil atau gagal nya tindakan tersebut.⁴⁴

Dalam konteks muqaddaman MQF desa Bajaragung, nilai merupakan hal penting yang ingin didapatkan para aktor tradisi. Tradisi *muqaddaman*, sebagaimana disampaikan salah satu anggota MQF, merupakan bentuk upaya meneladani perilaku *salafunā al-Ṣāliḥūn*, baik tokoh agama Jepara secara umum maupun tokoh agama setempat. Perilaku ulama *salafunā al-Ṣāliḥūn* menjadi acuan teladan bagi para anggota MQF. Dengan demikian, mereka pada dasarnya ingin meniru apa yang sudah menjadi tabiat dan *lelakon* para pendahulu yang terjamin validitas keilmuan dan amaliahnya, walaupun secara individual pelaku tidak kuasa menyebutkan, apalagi mengurai dalil-dalinya. Dalam hal ini, para anggota MQF meneladani tradisi sekaligus perilaku ulama yang terbiasa melakukan *muqaddaman*.⁴⁵

Selain meneladani perilaku *salafunā al-Ṣāliḥūn*, para anggota MQF juga membiasakan diri dengan gemar berbagi dan bersedekah. Tindakan ini ditandai dengan adanya pemberian snack dan *berkat* kepada para jamaah yang hadir pada acara *muqaddaman*. Selain itu, nilai yang bisa dijadikan *ibrab* adalah adanya nilai solidaritas dalam sistem *idārab*. Tradisi *muqaddaman* dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah anggota MQF menyesuaikan permintaan atau berdasarkan undian arisan. Nilai solidaritas itu ditandai dengan mendoakan segala hajat pemilik rumah yang ditempati.⁴⁶

Dengan demikian, secara garis besar, tindakan rasional nilai dalam tradisi *muqaddaman* MQF dimaksudkan untuk mengambil nilai dan keberkahan dari keteladanan ulama terdahulu dan tokoh agama. Selain itu, nilai atau *ibrab* yang

⁴³ Wawancara dengan Saudah, Anggota Majelis Qur'an Al-Fauziyah, pada tanggal 10 Juni 2021

⁴⁴ Huda, "Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang," 317.

⁴⁵ Wawancara dengan Malihatn, Anggota Majelis Qur'an Al-Fauziyah, pada tanggal 10 Juni 2021

⁴⁶ Wawancara dengan Mardiyah, Anggota Majelis Qur'an Al-Fauziyah, pada tanggal 10 Juni 2021

bisa digali adalah anggota MQF terbiasa dengan sedekah sekaligus menanamkan nilai solidaritas antar anggota MQF.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *muqaddaman* di desa Banjaragung tergolong sebagai kajian living Qur'an. Hal itu ditandai dengan adanya fenomena *muqaddaman* yang merupakan bagian dari tradisi dengan cara menghadirkan dan mengaktualisasikan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat muslim desa Banjaragung kecamatan Bangsri kabupaten Jepara. Sudut pandang tindakan sosial Max Weber terhadap tradisi *muqaddaman* di desa Banjaragung adalah sebagaimana berikut ini : (a) berdasarkan analisis *taditional*, motif dilaksanakannya tradisi *muqaddaman* adalah menjalankan syiar agama Islam sebagaimana tradisi yang dulu dilakukan para ulama. Syiar itu ditandai dengan adanya sistem *idārah*, berpindah-pindah dari rumah ke rumah sesuai dengan permintaan anggota atau berdasarkan undian arisan anggota. (b) berdasarkan analisis *affectually*, motif dilakukannya tradisi *muqaddaman* bagi para aktor (anggota) adalah meniru atau meneladani kebiasaan *salafunā al-Ṣāliḥūn*. Motif lain berdasarkan tipe analisis ini adalah *setting* hari Kamis memasuki hari Jum'at secara emosional dipercaya mempunyai banyak keutamaan dari pada hari lain. (c) berdasarkan analisis *Instrumentally Rational*, anggota Majelis Qur'an al-Fauziyah mampu melaksanakan tradisi *muqaddaman*, baik secara finansial maupun sumber daya manusia. (d) berdasarkan analisis *value rational*, nilai yang bisa diperoleh pelaku adalah nilai keteladanan ulama atau Kiai yang perlu dilrtarikan. Sikap membiasakan diri untuk bersedekah dan bentuk solidaritas antar anggota adalah bagian dari tindakan rasional nilai.

Bibliografi

- Abu al-Hasan, Ibn al-Baṭāl. *Syarkh Ṣahīb Al-Bukhārī*. Vol. 3. Riyāḍ: Maktabah al-Rusydi, 2003.
- Al-Baihaqī, Abū Bakr. *Sya'b al-Īmān*. Vol. 3. Riyāḍ: Maktabah al-Rusydi, 2003.
- Al-Khūlī, Amīn. *Manābij Tajdīd Fī Al-Naḥwi Wa al-Balāgh Wa al-Tafsīr Wa al-Adab*. Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961.
- Al-Tirmizī, Muhamman bin Īsa. *Sunan Tirmizī*. 5th ed. Vol. 10. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.
- Asnajib, Muhammad. "Resepsi Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Menghafal Alquran (Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (June 29, 2020): 28–41. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8190>.
- Dalhar, M, Yety Rochwulaningsih, and Dhanang Respati Puguh. "Kiai Ahmad Fauzan: Pemikiran Dan Peranannya Di Kabupaten Jepara 1942-1972."

- Indonesian Historical Studies* 3, no. 1 (2019): 29–43. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.5095>.
- Dawing, Darlis Darlis. “Living Qur’an Di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah).” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2018): 61–87. <https://doi.org/10.32459/nun.v3i1.15>.
- Desrianti, Rita. “Tradisi ‘Ngidu Urasan’ Studi Living Quran Di Desa Surulangun.” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 01 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.1234/elfurqan%20journal.v7i01.4265>.
- George, R. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Gunawan, Asril. “Musik Pa’rawana Dan Sayang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Alquran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis).” *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 3, no. 2 (2017): 109–26. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i2.877>.
- Hakimah, Ainun, and Jazilus Sakhok. “Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9, no. 1 (2019): 125–44. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>.
- Huda, Ade Nailul, and Muhammad Azizan Fitriana. “Resepsi Terhadap Konsep Pemaafan Dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Living Quran.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 5, no. 2 (2020): 1–34. <http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v5n2.1-34>.
- Huda, Nur. “Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 301–24. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8159>.
- Huda, Nur, and Athiyyatus Sa’adah Albadriyah. “Living Quran: Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358–76. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.
- Indriati, Anisah. “Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur’an Di Pesantren (Studi Living Qur’an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy’ariyyah Kalibeber).” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 3, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.31>.
- Jepara, Ansor. “Meneladani KH Ahmad Fauzan Sebagai Pejuang Kemerdekaan.” *ANSOR JEPARA* (blog), January 17, 2018. <http://ansorjepara.or.id/meneladani-kh-ahmad-fauzan-sebagai-pejuang-kemerdekaan/>.
- Maghfiroh, Elly. “Living Qur’an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur’an.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*

- 11, no. 1 (2017): 109–27.
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v1i1.4503>.
- Mansur, Muhammad. “Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an.” *Metode Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, Edited by Sabiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhlis, Alis, and Norkholis Norkholis. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis).” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (October 26, 2016): 242–58. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>.
- Muizzah, Ummi. “Al-Qur’an Dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 5, no. 2 (2019): 101–22. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.716>.
- Muslim, Abū al-Husain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, 2009.
- Purwanto, Tinggal. “Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.” *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (September 9, 2020): 171–84. <https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.15573>.
- Shihab, M Quraish. *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Tullah, Hidayat. “Peran Kegiatan Silaturahmi Dan Qur’anan Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pemuda (Studi Kasus Di Organisasi Alumni Program Keagamaan MAN Suruh).” Thesis, IAIN SALATIGA, 2019.
- Weber, Max. *Economy And Society: An Outline Of Interpretive Sociology*. Vol. 1. Univ of California Press, 1978.

Sumber Informan

- Nyai Hj. Latifah, pada tanggal 4 Juni 2021
Hj. Nur Istiqlaliyah, pada tanggal 8 Juni 2021
Hj. Lu’luatul Mukarromah, pada tanggal 8 Juni 2021
Kholidah, pada tanggal 10 Juni 2021
Mas’udah, pada tanggal 10 Juni 2021
Saudah, pada tanggal 10 Juni 2021
Malihatn, pada tanggal 10 Juni 2021
Mardliyah, pada tanggal 10 Juni 2021